

Workshop TOEFL untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pesantren dan Calon Guru Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Madani Nusantara, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau

Ahmad Jailani*, Sri Kamaliasari

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau 28714, Indonesia

*ahmadjay26@gmail.com

Kata Kunci:

workshop toefl;
kompetensi;
bahasa inggris;
guru

Abstrak Kompetensi guru bahasa Inggris merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mensukseskan pendidikan bahasa Inggris. Maka dari itu, kompetensi guru dan calon guru harus selalu ditingkatkan dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan bahasa Inggris dan pengajaran bahasa Inggris. Tim PkM berupaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris guru pesantren dan calon guru dengan memberikan workshop TOEFL. Secara spesifik, penelitian ini menjelaskan bagaimana workshop dilaksanakan, bagaimana peningkatan kemampuan TOEFL peserta sebelum dan setelah workshop, dan apa respon peserta terhadap kegiatan workshop TOEFL ini. Kegiatan ini diikuti oleh 22 partisipan. Pelaksanaan workshop diawali dengan pre test untuk melihat kemampuan awal peserta, kemudian memberi materi selama 14 JPL, dan diakhiri dengan memberi post test untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta serta angket untuk mengevaluasi persepsi dan respon peserta terhadap kegiatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan workshop berjalan lancar dengan metode yang interaktif dan berbasis praktik. Data pre test dan post test mengungkapkan peningkatan signifikan dalam skor TOEFL peserta setelah mengikuti workshop. Selain itu, respon peserta terhadap kegiatan sangat positif, dengan mayoritas menyatakan bahwa workshop ini relevan, bermanfaat, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memahami materi TOEFL. Workshop TOEFL ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris partisipan, serta mendapatkan apresiasi yang baik dari peserta. Kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala guna mendukung pengembangan profesionalisme tenaga pendidik maupun calon pendidik di Kabupaten Bengkalis.

Keywords:

toefl workshop;
competence;
english language;
teacher

Abstract English teacher competence is one of the crucial factors in achieving success in English education. Therefore, the competence of teachers and prospective teachers must continuously be improved by giving trainings related to English language and English language teaching. The PkM team tried to improve the language skills of Islamic boarding school teachers and prospective teachers by giving TOEFL workshop. Specifically, this study explains how the workshop was conducted, the improvement in participants' TOEFL abilities before and after the workshop, and participants' responses to the TOEFL workshop activities. This activity involved 22 participants. The workshop began with a pre-test to assess participants' initial abilities, followed by 14 hours of instructional sessions, and concluded with a post-test to measure the improvement in participants' abilities, along with a questionnaire to evaluate their perceptions and responses to the activity. The analysis results revealed that the workshop was conducted smoothly using interactive and practice-based methods. The pre-test and post-test data indicated a significant improvement in participants' TOEFL scores after attending the workshop. Moreover, the participants' responses to the activity were very positive, with the majority stating that the workshop was relevant, beneficial, and boosted their confidence in understanding TOEFL material. This TOEFL workshop successfully contributed to enhancing participants' English language competence and received positive feedback from the participants. Similar activities are recommended to be conducted regularly to support the professional development of educators and prospective educators in Bengkalis District.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris memegang peranan penting di Indonesia sebagai bahasa internasional yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi global (Cahyani & Cahyono, 2012). Dalam konteks ekonomi, bahasa Inggris membuka peluang untuk bisnis dan perdagangan internasional, memungkinkan perusahaan-perusahaan Indonesia untuk menjalin kemitraan dan ekspansi ke pasar global. Di bidang pendidikan, penguasaan bahasa Inggris memberikan akses kepada pelajar dan profesional untuk belajar dari sumber-sumber internasional dan berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar atau beasiswa luar negeri (Sadtono, 2020).

Selain itu, bahasa Inggris juga menjadi alat penting dalam dunia teknologi dan media, di mana banyak informasi dan perkembangan terbaru tersedia dalam bahasa ini. Dengan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, masyarakat Indonesia dapat memperluas wawasan, meningkatkan daya saing, dan memanfaatkan peluang global secara maksimal.

Sayangnya, kemampuan bahasa Inggris di Indonesia masih belum baik. Dilansir dari *antaranews.com*, data Indeks Kemahiran Bahasa Inggris EF (EF EPI) 2023 menunjukkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih rendah yakni peringkat 79 dari 113 negara. Tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris di seluruh masyarakat meliputi ketidakmerataan akses pembelajaran dan perbedaan kualitas pengajaran di berbagai wilayah (Nurhayati, 2022). Kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru di daerah terpencil juga menjadi faktor penghambat peningkatan kualitas pengajaran bahasa Inggris, terutama di daerah terpencil dan luar pulau Jawa (Putri & Santoso, 2021).

Dengan kenyataan tersebut, penting adanya upaya tambahan selain yang diajarkan

di sekolah ataupun kampus untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan-pelatihan yang diinisiasi oleh akademisi atau dosen di universitas-universitas. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan komunikasi praktis dan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks profesional, sehingga mahasiswa dapat lebih siap menghadapi kebutuhan pasar global (Hidayat, 2021).

Selain itu, kolaborasi antara universitas dan lembaga-lembaga bahasa atau institusi internasional juga dapat memperluas cakupan pelatihan serta memberikan akses pada materi dan instruktur berkualitas, yang mana ini sangat penting terutama di daerah-daerah yang masih memiliki keterbatasan dalam pendidikan bahasa Inggris (Suryani & Kurniawan, 2022).

Pelatihan TOEFL merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris, terutama dalam aspek kemampuan akademis yang banyak dibutuhkan untuk studi lanjut maupun karier internasional. Melalui pelatihan ini, peserta dapat mengembangkan kemampuan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara dalam bahasa Inggris secara sistematis sesuai standar yang diakui secara global (Wijayanti & Rahayu, 2022).

Selain itu, pelatihan TOEFL juga membekali peserta dengan strategi dalam menghadapi soal-soal yang kompleks sehingga dapat meningkatkan skor mereka secara signifikan, yang pada gilirannya membuka lebih banyak peluang akademik dan profesional (Handayani, 2023). Kerja sama antara institusi pendidikan dan lembaga pelatihan TOEFL juga dapat membantu pemerataan kualitas penguasaan bahasa Inggris di seluruh wilayah Indonesia, sehingga diharapkan dapat meningkatkan indeks kemahiran bahasa Inggris secara keseluruhan (Saputra & Dewi, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan dampak positif pelatihan TOEFL dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris. Penelitian oleh Pratama & Sari (2020) menemukan bahwa pelatihan TOEFL membantu peserta meningkatkan kemampuan dalam memahami teks bacaan kompleks dan memperkaya kosakata akademik yang diperlukan untuk keperluan studi lanjut.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2021) mengungkap bahwa peserta pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan mendengarkan dan menulis akademis setelah mengikuti program intensif persiapan TOEFL, yang berpengaruh pada perolehan skor lebih tinggi. Penelitian lain oleh Lestari & Nugroho (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan TOEFL efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi formal dan profesional, memperluas peluang karier mereka di sektor yang membutuhkan kompetensi bahasa Inggris tinggi.

Di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau khususnya di Kecamatan Bengkalis, kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris dirasakan semakin mendesak, terutama bagi guru pesantren dan calon guru bahasa Inggris. Sebagai tenaga pendidik yang berperan strategis dalam membentuk generasi penerus, guru pesantren dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan bahasa Inggris yang mumpuni untuk menghadapi tantangan pendidikan di era global. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru dan calon guru di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman terhadap format dan strategi ujian TOEFL, yang menjadi standar internasional untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris. Ujian TOEFL tidak hanya menguji aspek kebahasaan seperti

membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, tetapi juga menuntut strategi khusus dalam mengerjakan soal secara efektif. Sayangnya, keterbatasan akses terhadap pelatihan TOEFL yang berkualitas sering kali menjadi penghambat utama bagi guru pesantren dan calon guru di daerah ini untuk meningkatkan skor mereka. Hal ini diperparah dengan minimnya sumber daya, baik dari segi materi pembelajaran maupun pendampingan profesional, yang tersedia secara lokal.

Di sisi lain, rendahnya kemampuan bahasa Inggris para pendidik dapat berdampak pada kualitas pembelajaran yang mereka berikan. Guru yang tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris mungkin merasa kurang mampu memanfaatkan teknologi pendidikan berbasis global atau menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam kepada peserta didik. Kondisi ini dapat menghambat upaya pemerintah daerah dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing internasional.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan intervensi berupa program pelatihan yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris para pendidik di wilayah ini. *Workshop* TOEFL menjadi salah satu solusi yang relevan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut. Program ini tidak hanya bertujuan membantu para peserta memahami struktur dan strategi TOEFL, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan mereka melalui pendekatan berbasis praktik. *Workshop* ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang, baik bagi individu peserta maupun ekosistem pendidikan di Kecamatan Bengkalis.

Dengan meningkatnya skor TOEFL para guru pesantren dan calon guru bahasa Inggris, mereka dapat lebih percaya diri dalam mengajar serta mampu mengintegrasikan materi-materi pembelajaran yang berstandar internasional. Pada akhirnya, upaya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendukung profesionalisme tenaga pendidik,

meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, dan mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di dunia global.

Oleh sebab itu, pelatihan TOEFL tingkat dasar ini penting sekali dilaksanakan bagi guru pesantren dan calon guru bahasa Inggris untuk menunjang peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka yang kemudian bisa berdampak positif bagi mereka maupun bagi lingkungan mereka. Dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana *workshop* dilaksanakan, bagaimana peningkatan kemampuan TOEFL peserta sebelum dan setelah *workshop* serta apa saja respon peserta terhadap kegiatan *workshop* TOEFL ini.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan adalah memberikan *workshop* TOEFL tingkat dasar. Program ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Madani Nusantara, Kecamatan Bengkalis. Jumlah peserta dalam pengabdian ini awalnya 22 orang. Namun 2 orang tidak dapat mengikuti karena memiliki kegiatan lain, sehingga total peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 20 orang yang terdiri dari 2 orang guru bahasa Inggris pesantren dan 18 orang calon guru bahasa Inggris (mahasiswa Tadris bahasa Inggris). *Workshop* dilaksanakan dengan pendekatan interaktif yang menggabungkan tiga teknik utama yaitu ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Sesi ceramah bertujuan memberikan pengetahuan dasar terkait struktur tes TOEFL, mencakup bagian *listening*, *structure*, dan *written expression* serta *reading comprehension*. Materi disampaikan secara sistematis menggunakan presentasi multimedia untuk mempermudah pemahaman peserta.

Pada sesi diskusi, peserta mendiskusikan materi yang telah dipelajari bersama-sama. Peserta berdiskusi tentang strategi pengerjaan soal dan saling berbagi pengalaman atau kesulitan yang dihadapi dalam memahami tes TOEFL.

Tahap akhir yaitu tanya jawab berupa sesi interaktif di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan terkait materi atau kesulitan yang mereka alami. Pemateri memberikan jawaban, saran, dan klarifikasi untuk memastikan peserta memahami konsep dengan baik. Metode ini dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga mampu menerapkannya melalui latihan soal dan simulasi sederhana. Selanjutnya, untuk melihat keberhasilan pengabdian ini, peserta diberikan *pre test* sebelum pemberian materi dan *post test* setelahnya. Selain itu, peserta juga diminta untuk mengisi *interview questionnaires* untuk melihat respon dan kesan mereka terhadap program pengabdian yang telah dijalankan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Workshop TOEFL yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Madani Nusantara bertujuan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris para guru pesantren dan calon guru bahasa Inggris berlangsung dengan lancar dan terstruktur. Kegiatan ini melibatkan tenaga ahli dari berbagai institusi, termasuk 2 dosen dari Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Bengkalis, 1 dosen dari Program Studi English Business Politeknik Negeri Bengkalis, dan 4 mahasiswa dari Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Bengkalis yang bertugas membantu pelaksanaan kegiatan.

Peserta *workshop* terdiri dari para guru bahasa Inggris di Pondok Pesantren Madani Nusantara dan calon guru bahasa Inggris yang berdomisili di wilayah Bengkalis. Kegiatan *workshop* dimulai dengan pembukaan resmi oleh pimpinan Pondok Pesantren Madani

Nusantara pada Jumat, 15 November 2024, pukul 07.30 – 08.00 WIB. Acara pembukaan dihadiri oleh peserta *workshop* dan panitia pelaksana, yang menandai dimulainya rangkaian kegiatan. Setelah pembukaan, panitia memberikan *pre test* kepada peserta untuk mengukur kemampuan awal mereka dalam TOEFL pada pukul 08.00 – 10.30 WIB.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan dan *pre test*

Workshop dilanjutkan pada Sabtu, 16 November 2024. Acara diawali dengan pengenalan pemateri yang dipandu oleh moderator diikuti dengan penjelasan tujuan kegiatan oleh pemateri. Pada sesi pertama, peserta mendapatkan materi *listening comprehension skills* yang berlangsung selama 2 jam, dimulai dari pukul 08.00 – 10.00 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan *coffee break* selama 15 menit. Pemateri menyampaikan teknik dan strategi untuk memahami percakapan serta monolog dalam bahasa Inggris dengan lebih efektif.



Gambar 2. Pemberian materi *listening skills*

Pada sesi kedua yang dimulai pukul 10.15 – 12.15 WIB peserta mengerjakan soal *listening comprehension* dalam tes TOEFL. Kegiatan ini dimulai dengan mendengarkan rekaman audio yang mencakup percakapan pendek dan percakapan panjang. Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang didengar dengan cermat. Setelah semua soal selesai dikerjakan, dilakukan pembahasan bersama untuk mengevaluasi jawaban. Dalam pembahasan ini, pemateri menjelaskan alasan di balik jawaban yang benar, memberikan tips untuk memahami konteks, dan strategi efektif dalam menghadapi soal *listening comprehension* pada TOEFL.

Sebelum sesi ketiga dimulai, peserta diberikan waktu istirahat selama satu jam untuk makan siang dan melaksanakan shalat. Setelah istirahat, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ketiga pada pukul 13.15 - 15.15 WIB.

Pada sesi ketiga, pemateri membahas materi *structure skill* secara mendalam, mencakup aturan tata bahasa, pola kalimat, dan strategi menjawab soal *structure* dan *written expressions* dalam tes TOEFL. Setelah pembahasan teori *structure skills*, kegiatan masuk pada sesi keempat yaitu pembahasan *written expression skills* pada pukul 15.45 - 17.45 WIB.



Gambar 3. Memberi materi *structure* dan *written expression*

Pada Minggu, 17 November 2024, kegiatan dilanjutkan dengan sesi kelima yang berlangsung pukul 08.00 - 10.00 WIB. Dalam sesi ini, peserta mengerjakan soal-soal *structure* dan *written expressions skills* dalam format tes TOEFL untuk melatih pemahaman tata bahasa dan struktur kalimat. Setelah semua soal selesai dikerjakan, pembahasan dilakukan secara bersama-sama. Pemateri memberikan penjelasan terperinci mengenai jawaban yang benar, membahas pola-pola tata bahasa yang sering muncul, serta memberikan tips untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam menjawab soal.

Pada sesi keenam kegiatan berfokus pada penguasaan *reading comprehension skills*, yang dipandu oleh pemateri ketiga pada pukul 10.15 - 12.15 WIB. Dalam sesi ini, peserta mempelajari strategi memahami teks akademik dengan cepat dan efektif, mengenali ide utama, informasi rinci, inferensi serta maksud penulis. Pemateri juga memberikan tips dalam mengelola waktu saat menghadapi soal *reading comprehension* dalam tes TOEFL.



Gambar 4. Membahas praktik *reading comprehension*

Setelah istirahat makan siang dan shalat, kegiatan dilanjutkan pada pukul 13.15 - 15.15 WIB untuk sesi ketujuh dengan mengerjakan soal *reading comprehension* dalam format tes TOEFL. Peserta melatih kemampuan mereka langsung pada soal-soal simulasi. Setelah itu jawaban dibahas secara bersama-sama untuk mengevaluasi pemahaman peserta, dengan penjelasan mendalam dari pemateri mengenai jawaban yang benar serta strategi menghadapi berbagai jenis pertanyaan.

Setelah seluruh sesi materi selesai, peserta diberikan *post test* untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan mereka selama *workshop* pada pukul 15.45 - 17.45 WIB. Tes ini memungkinkan para pemateri untuk membandingkan hasil sebelum (*pre test*) dan sesudah pelatihan, sehingga dapat mengukur efektivitas kegiatan ini. Selama pelaksanaan *workshop*, antusiasme peserta sangat terlihat. Mereka dengan penuh perhatian menyimak penjelasan pemateri, aktif bertanya serta berpartisipasi dalam diskusi dan latihan. Atmosfer yang interaktif ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan, karena menunjukkan bahwa peserta termotivasi untuk belajar dan mengembangkan kemampuan

mereka. Kegiatan *workshop* ditutup dengan sesi foto bersama antara pemateri, peserta, dan tim pelaksana.



Gambar 5. Kegiatan *post test*

Perkembangan skor TOEFL peserta sebelum dan setelah *workshop*

Sebagian besar peserta mengalami peningkatan total skor setelah mengikuti *workshop*. Peserta dengan peningkatan tertinggi adalah peserta 11, dari 523 (*pre test*) menjadi 550 (*post test*), dengan peningkatan 27 poin. Peserta 15 menunjukkan lonjakan signifikan di skor *reading*, dari 34 menjadi 59. Sedangkan peningkatan terkecil didapatkan oleh peserta 18 yang hanya meningkat 10 poin, dari 377 menjadi 387. Namun, dari total 20 peserta, 3 peserta mengalami penurunan skor, di mana salah satunya adalah peserta 3, yang turun dari 420 (*pre test*) menjadi 417 (*post test*).

Hasil *pre test* dan *pos test* secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Skor *pre test* peserta

No.	Nama	Listening	Structure & WE	Reading	Nilai
1.	Peserta 1	43	42	41	420
2.	Peserta 2	38	35	37	367
3.	Peserta 3	49	36	41	420

4.	Peserta 4	32	29	35	320
5.	Peserta 5	43	33	43	397
6.	Peserta 6	51	47	43	470
7.	Peserta 7	42	36	36	380
8.	Peserta 8	33	44	39	387
9.	Peserta 9	45	33	43	403
10.	Peserta 10	50	41	46	457
11.	Peserta 11	54	52	51	523
12.	Peserta 12	44	36	43	410
13.	Peserta 13	35	38	34	357
14.	Peserta 14	42	40	34	387
15.	Peserta 15	35	33	34	340
16.	Peserta 16	49	42	46	457
17.	Peserta 17	32	25	35	307
18.	Peserta 18	39	38	36	377
19.	Peserta 19	33	35	42	367
20.	Peserta 20	45	40	50	450
Rata-rata		42	38	40	400

Rata-rata nilai *pre test listening* adalah 42, *structure* 38, dan *reading comprehension* 40 serta rata-rata nilai TOEFL *pre test* peserta adalah 400.

Tabel 2. Skor *post test* peserta

No.	Nama	Listening	Structure & WE	Reading	Nilai
1.	Peserta 1	48	42	42	440

2. Peserta 2	42	40	38	400
3. Peserta 3	49	33	43	417
4. Peserta 4	39	37	29	350
5. Peserta 5	48	38	42	427
6. Peserta 6	48	44	54	487
7. Peserta 7	44	46	36	420
8. Peserta 8	44	42	40	420
9. Peserta 9	42	40	43	417
10. Peserta 10	49	45	49	477
11. Peserta 11	53	51	61	550
12. Peserta 12	43	29	40	373
13. Peserta 13	45	41	44	433
14. Peserta 14	47	41	50	460
15. Peserta 15	33	40	59	440
16. Peserta 16	52	47	52	503
17. Peserta 17	38	46	56	467
18. Peserta 18	39	31	46	387
19. Peserta 19	41	38	45	413
20. Peserta 20	37	38	44	397
<hr/>				
Rata-rata	44	40	46	434

Rata-rata nilai *post test listening* adalah 44, *structure* 40, dan *reading comprehension* 46 serta rata-rata nilai TOEFL *post test* peserta adalah 434.

Hasil analisis data nilai *pre test* dan *post test* peserta *workshop* TOEFL menunjukkan perkembangan signifikan pada berbagai aspek kemampuan bahasa Inggris, khususnya pada komponen *listening*, *structure*, dan *reading*. Semuanya diuraikan secara lengkap berdasarkan aspek nilai dan total skor.

Pada komponen *listening*, secara umum mengalami peningkatan. Beberapa peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan. Cici Herinda dan peserta 5 masing-masing mengalami peningkatan sebesar 5 poin (dari 43 ke 48). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan peserta meningkat berkat metode pelatihan yang efektif selama *workshop*. Namun, ada peserta seperti peserta 9 yang mengalami penurunan nilai sebesar 3 poin (dari 45 ke 42), yang menunjukkan perlunya perhatian lebih pada peserta dengan kesulitan tertentu.

Pada komponen *structure*, secara umum jga mengalami peningkatan. Peserta 7 mencatat peningkatan besar sebesar 10 poin (dari 36 ke 46). Hal ini mencerminkan adanya penguatan signifikan dalam memahami tata bahasa. Namun, sebaliknya, peserta 12 mengalami penurunan yang cukup mencolok sebesar 7 poin (dari 36 ke 29), yang menjadi indikasi perlunya pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dalam aspek ini.

Pada komponen *reading*, secara umum mengalami peningkatan, di mana yang paling mencolok diraih oleh peserta 6 dengan lonjakan 11 poin (dari 43 ke 54). Namun, ada pula peserta seperti peserta 4 yang mengalami penurunan sebesar 6 poin (dari 35 ke 29), menunjukkan bahwa tidak semua peserta dapat mengikuti perkembangan yang sama dalam kemampuan membaca.

Peserta dengan peningkatan total skor terbesar adalah peserta 11, yang mencatat kenaikan 27 poin, dari 523 ke 550. Selain itu, peserta 16 juga menunjukkan peningkatan

signifikan dari 457 ke 503. Sebaliknya, peserta seperti peserta 18 dan peserta 6 hanya mencatat peningkatan kecil pada skor totalnya.

Secara keseluruhan, mayoritas peserta mengalami peningkatan kemampuan, khususnya pada aspek *listening* dan *structure*, dengan peningkatan rata-rata skor total sekitar 20-30 poin. *Workshop* ini terbukti memberikan dampak positif dalam mengembangkan kemampuan TOEFL peserta.

Respon peserta terhadap *workshop*

Selanjutnya membuat deskripsi lengkap tentang butir angket yang digunakan untuk mengevaluasi pandangan peserta terhadap *workshop* TOEFL yang telah mereka ikuti. Hal itu sebagaimana diuraikan pada jawaban yang diberikan oleh peserta sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepada mereka.

Apakah Anda pernah mengikuti *workshop* atau pelatihan TOEFL sebelumnya? Butir ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman awal peserta pelatihan TOEFL serupa. Butir angket nomor 1 dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman awal responden terkait dengan program pelatihan atau *workshop* TOEFL serupa. Tujuan utama dari pertanyaan ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat eksposur peserta terhadap pelatihan TOEFL sebelumnya, sehingga dapat memberikan wawasan bagi penyelenggara mengenai tingkat kesiapan atau latar belakang peserta.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 20 responden, hanya 2 orang yang menjawab pernah mengikuti *workshop* TOEFL serupa sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (18 orang atau 90%) belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengikuti *workshop* TOEFL. Informasi ini dapat menjadi indikator penting bagi perancang pelatihan, terutama untuk menentukan tingkat materi yang akan disampaikan, pendekatan pembelajaran, serta kebutuhan akan penyesuaian program pelatihan agar

lebih sesuai dengan kebutuhan mayoritas peserta yang masih awam. Secara keseluruhan, hasil dari butir ini menunjukkan rendahnya pengalaman awal terhadap pelatihan TOEFL di antara responden, yang dapat dijadikan acuan untuk memberikan dukungan lebih intensif bagi peserta baru dalam memahami konsep-konsep dasar TOEFL.

Apakah *workshop* ini membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris Anda? Butir angket nomor 2 ini dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana pelatihan atau *workshop* yang diselenggarakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris para peserta. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program berdasarkan pengalaman langsung dari para peserta.

Dari hasil yang diperoleh, sebanyak 19 dari 20 responden (95%) menyatakan bahwa *workshop* ini sangat membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasakan manfaat yang signifikan dari materi dan metode yang diterapkan dalam pelatihan. Sementara itu, 1 responden (5%) memberikan jawaban bahwa *workshop* ini cukup membantu kemampuan bahasa Inggris mereka, yang tetap menunjukkan dampak positif meskipun dalam tingkat yang lebih rendah.

Temuan ini mencerminkan keberhasilan program *workshop* dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterampilan bahasa Inggris peserta. Tingkat kepuasan yang tinggi ini dapat menjadi indikator bahwa penyelenggara telah berhasil menyediakan konten yang relevan, instruktur yang kompeten, dan metode pengajaran yang efektif. Meskipun demikian, umpan balik dari responden yang menyatakan cukup membantu tetap penting untuk diperhatikan, sehingga pelatihan berikutnya dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan spesifik seluruh peserta.

Apakah *workshop* ini berguna bagi Anda sebagai guru dan calon guru bahasa Inggris? Jelaskan! Butir angket nomor 3 ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi dan manfaat *workshop* terhadap peran peserta sebagai guru atau calon guru bahasa Inggris. Pertanyaan ini memberikan wawasan mengenai bagaimana peserta merasakan dampak langsung dari *workshop* terhadap keterampilan dan kompetensi mereka dalam mendidik.

Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh responden (20 orang) menyatakan bahwa *workshop* ini sangat berguna bagi mereka. Penjelasan yang diberikan oleh responden menegaskan manfaat *workshop* ini dalam berbagai aspek, seperti: 1) Pengayaan metode pengajaran, yang maksudnya *workshop* ini membantu peserta memahami metode pengajaran bahasa Inggris yang lebih interaktif dan efektif, sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern. Peningkatan kompetensi Bahasa, di mana peserta merasakan peningkatan kemampuan dalam memahami dan mengajarkan materi bahasa Inggris, termasuk tata bahasa, kosa kata, dan strategi pengajaran berbasis komunikasi; 2) Peningkatan kepercayaan diri, yaitu *workshop* memberikan kepercayaan diri lebih kepada peserta untuk mengajarkan bahasa Inggris dengan lebih baik, terutama bagi calon guru yang baru memulai karier mereka; dan 3) Relevansi dengan konteks pondok pesantren, yang mana bagi guru yang sudah mengajar di Pondok Pesantren Madani Nusantara, *workshop* ini memberikan pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang relevan dengan lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Apabila ada lanjutan *workshop* seperti ini di masa depan, apakah Anda tertarik untuk mengikuti? Butir angket nomor 4 ini bertujuan untuk mengukur minat peserta terhadap keberlanjutan program pelatihan serupa di masa mendatang. Pertanyaan ini memberikan wawasan bagi penyelenggara mengenai antusiasme dan kebutuhan peserta terhadap pengembangan kompetensi bahasa Inggris secara berkelanjutan.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 18 dari 20 responden (90%) menyatakan sangat tertarik untuk mengikuti *workshop* lanjutan di masa depan. Antusiasme ini mencerminkan kepuasan tinggi peserta terhadap pelaksanaan *workshop* sebelumnya, baik dari sisi materi, metode penyampaian, maupun dampak positif yang dirasakan. Para responden kemungkinan merasa bahwa pelatihan lanjutan akan menjadi peluang untuk memperdalam pemahaman, mengasah keterampilan, atau bahkan mengeksplorasi aspek baru dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Di sisi lain, 2 responden (10%) menyatakan mungkin mengikuti jika ada waktu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tetap tertarik tetapi memiliki keterbatasan tertentu, seperti waktu atau prioritas lainnya, yang mempengaruhi keputusan mereka untuk mengikuti *workshop* di masa depan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan potensi besar untuk menyelenggarakan program lanjutan dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Penyelenggara dapat mempertimbangkan untuk merancang jadwal yang fleksibel serta menawarkan tema yang relevan untuk meningkatkan daya tarik *workshop* berikutnya bagi semua peserta.

Apa harapan Anda terkait *workshop* seperti ini? Butir angket nomor 5 ini dirancang untuk menggali aspirasi peserta terhadap program pelatihan di masa depan. Tujuan pertanyaan ini adalah untuk memahami kebutuhan dan ekspektasi mereka, sehingga penyelenggara dapat merancang *workshop* yang lebih relevan dan berdampak.

Hasil dari butir ini menunjukkan beragam harapan responden sebagai berikut: 1) Harapan untuk frekuensi *workshop* yang lebih sering. Sebanyak 7 responden (35%) menyatakan harapan agar *workshop* serupa dapat diadakan lebih sering. Mereka menekankan pentingnya keberlanjutan program untuk memberikan peluang belajar yang konsisten dalam membantu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka. 2) Durasi

workshop yang lebih panjang. Sebanyak 3 responden (15%) menginginkan *workshop* di masa depan memiliki durasi yang lebih panjang, seperti satu semester atau tiga bulan berturut-turut. Mereka berharap dengan durasi yang lebih lama, *workshop* dapat memberikan pendalaman materi yang lebih terfokus, khususnya dalam mempersiapkan tes TOEFL dengan lebih maksimal. 3) Harapan untuk peningkatan pemahaman dan kemampuan bahasa Inggris. Sebanyak 10 responden (50%) berharap bahwa melalui *workshop* ini, mereka dapat terus meningkatkan pemahaman dan kemampuan bahasa Inggris, baik untuk keperluan akademik, profesional, maupun pribadi. Harapan ini menunjukkan bahwa peserta melihat *workshop* sebagai sarana efektif untuk mencapai perkembangan nyata dalam keterampilan bahasa Inggris mereka.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa peserta sangat menghargai *workshop* dan melihatnya sebagai program yang bermanfaat. Harapan yang beragam ini memberikan wawasan bagi penyelenggara untuk mempertimbangkan berbagai format dan durasi *workshop*, termasuk penyelenggaraan yang lebih sering atau program berkelanjutan dengan materi yang lebih mendalam. Selain itu, *workshop* dapat dirancang agar memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman dan kemampuan peserta.

SIMPULAN

Workshop TOEFL yang diadakan bagi guru pesantren dan calon guru bahasa Inggris di Kecamatan Bengkalis memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kompetensi bahasa Inggris peserta. Pelaksanaan *workshop* dirancang secara terstruktur dengan menggunakan pendekatan interaktif dan berbasis praktik, yang membuat peserta lebih memahami strategi menghadapi TOEFL. Evaluasi kegiatan melalui *pre test* dan *post test*

menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam skor TOEFL peserta, menegaskan efektivitas metode pelatihan yang digunakan.

Respon peserta terhadap kegiatan ini sangat positif, di mana mayoritas menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri peserta dalam menghadapi ujian TOEFL. Hal ini mencerminkan pentingnya program pelatihan semacam ini untuk mendukung pengembangan profesionalisme tenaga pendidik, terutama di lingkungan pesantren.

Kesuksesan *workshop* ini juga menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan pelatihan serupa memiliki potensi besar untuk mendukung kualitas pendidikan di tingkat lokal. Dengan adanya peningkatan kompetensi guru, kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa juga akan semakin baik, sejalan dengan tujuan utama dari *workshop* ini.

Secara keseluruhan, *workshop* TOEFL ini memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya meningkatkan kualitas tenaga pendidik di Kecamatan Bengkalis, sekaligus menunjukkan pentingnya pelaksanaan program pengembangan keterampilan bahasa Inggris dan pengajaran bahasa Inggris secara berkelanjutan.

PENGHARGAAN

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada STAIN Bengkalis yang telah memberikan dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Madani Nusantara, Bengkalis yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, H., & Cahyono, B. Y. (2012). Teachers' Attitudes and technology Use in Indonesian EFL Classrooms. *TEFLIN Journal*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v23i2/130-148>
- Handayani, S. (2023). Effective Strategies for Improving TOEFL Scores through Intensive Training Programs. *Asian Journal of English Language Studies*, 11(2), 123–135.
- Hidayat, T. (2021). Enhancing Students' English Skills through University-led Training Programs. *Journal of Higher Education and Language Development*, 142(2), 60–75.
- Lestari, M. S., & Nugroho, S. (2022). Building Confidence and Enhancing Career Opportunities through TOEFL Preparation Programs. *Indonesian Journal of English Education*, 9(1), 88–100.
- Nurhayati, D. A. W. (2022). English Language Teaching and Learning in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Journal of Language and Education Policy*, 15(3), 45–55.
- Pratama, A. H., & Sari, R. P. (2020). The Effect of TOEFL Training Programs on Academic Vocabulary and Reading Comprehension Skills in University Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4), 567–576.
- Putri, M. A., & Santoso, D. (2021). English Language Education in Rural Indonesia: Barriers and Solutions. *Asian EFL Journal*, 23(6), 112–130.
- Sadtono, E. (2020). Teaching English in Indonesia: Past, Present, and Future. *Journal of English Teaching*, 6(1), 1–15.

- Saputra, T. R., & Dewi, R. P. (2023). Enhancing English Proficiency through TOEFL Training: A Study in Indonesian Universities. *Journal of Educational Research and Practice*, 25(1), 75–88.
- Suryani, N., & Kurniawan, A. (2022). University Collaboration in Language Training to Overcome Regional Disparities in Indonesia. *International Journal of Language and Educational Development*, 16(4), 33–48.
- Wibowo, R., Puspita, D., & Kurniasih, N. (2021). Improving Listening and Writing Skills through Intensive TOEFL Preparation Courses: A Case Study. *Journal of English for Academic Purposes*, 8(2), 221–233.
- Wijayanti, L., & Rahayu, M. (2022). The Impact of TOEFL Training on Students' English Proficiency in Higher Education. *Journal of Language and Education Development*, 18(3), 45–56.